

Penguatan Kapasitas Akademisi dan Mahasiswa melalui Dialog dan Pelatihan Reflektif Pembangunan Daerah Menuju NTB Makmur Mendunia

Irpan Suriadiata

irpan.suriadiata@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Abstract: *This community engagement program aims to strengthen the capacity of academics and students through dialogue and reflective training in support of regional development aligned with the vision of NTB Prosperous and Globally Recognized. The initiative stems from the growing need for active academic participation in development, which should not only focus on technical skills but also emphasize the cultivation of critical awareness and analytical capabilities. The program employed a participatory approach by integrating Participatory Learning and Action (PLA), Critical Reflective Practice, and Collaborative Engagement. It was implemented within the higher education environment, involving lecturers and students across various study programs. The activities included reflective dialogues with resource persons from academia, development practitioners, and local government, as well as case-based reflective training. Evaluation through pre-tests and post-tests demonstrated a significant improvement in participants' understanding of sustainable development concepts, critical awareness, and collaborative skills. Participants were not only able to identify regional development challenges but also to formulate strategic recommendations aligned with the vision of NTB Prosperous and Globally Recognized. The results reinforce the theory that community participation particularly from academics and students is a key element in regional development. The scientific novelty of this program lies in its reflective approach combined with academic dialogue, which has rarely been the focus of previous community engagement initiatives. Accordingly, this program contributes to the creation of a collaborative learning ecosystem that fosters synergy among academics, students, government, and society in advancing sustainable regional development.*

Keywords:

*Collaborative skill,
Critical Reflection,
Regional
Development*

Pendahuluan

Pembangunan daerah tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat, terutama kalangan akademisi dan mahasiswa. Sebagai agen perubahan, akademisi berperan dalam memberikan analisis kritis, sedangkan mahasiswa memiliki energi dan semangat yang dapat didorong untuk berkontribusi dalam

pembangunan. Konsep pembangunan daerah yang berkelanjutan membutuhkan sinergi antara pemangku kebijakan, akademisi, dan masyarakat agar visi daerah menuju kesejahteraan dapat tercapai (Hakim & Umar, 2025; Handrian & Andry, 2020; Novita et al., 2025). Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki visi besar untuk menjadi daerah yang makmur dan mendunia, yang tercermin dalam berbagai rencana pembangunan jangka menengah maupun jangka panjang. Untuk mewujudkan visi tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya memahami konsep pembangunan, tetapi juga mampu melakukan refleksi kritis serta memberikan masukan konstruktif bagi perbaikan kebijakan publik. Oleh karena itu, dialog dan pelatihan reflektif menjadi strategi penting dalam memperkuat kapasitas akademisi dan mahasiswa agar mampu berperan aktif dalam pembangunan daerah.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kesadaran reflektif, serta menumbuhkan komitmen partisipasi akademisi dan mahasiswa dalam mendukung pencapaian NTB makmur mendunia. Dengan adanya dialog dan pelatihan reflektif, diharapkan tercipta ruang belajar kolaboratif yang mempertemukan berbagai perspektif untuk memperkuat strategi pembangunan daerah. Kajian Teoritis. Kajian teoritis dalam kegiatan ini merujuk pada tiga kerangka utama. Pertama, teori partisipasi masyarakat (*community participation*) yang menekankan bahwa keberhasilan pembangunan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat, khususnya kalangan akademisi dan mahasiswa, dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi tidak hanya bermakna hadir secara fisik, tetapi juga mencakup kontribusi ide, kritik, dan solusi konstruktif (Analisa et al., 2024; MM, 2022; Tarumingkeng, n.d.).

Kedua, teori refleksi kritis (*critical reflection*) yang dikembangkan oleh John Dewey dan kemudian diperkuat oleh Brookfield, menyatakan bahwa refleksi merupakan proses berpikir mendalam untuk menilai kembali pengalaman, asumsi, serta praktik yang telah berjalan. Melalui refleksi, peserta pelatihan dapat menumbuhkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang penting dalam menghadapi tantangan Pembangunan (Khoiri et al., 2025; Tarumingkeng, n.d.; Topatimasang et al., 2010).

Ketiga, teori pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang menekankan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan

kelestarian lingkungan (Fahrurrozi et al., 2025; Nurhakiki & Ivanka, 2025; Rahadian, 2016). Dalam konteks NTB, pembangunan makmur dan mendunia tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga potensi lokal, meningkatkan daya saing global, serta memastikan kesejahteraan masyarakat.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya di NTB umumnya berfokus pada pelatihan kewirausahaan, peningkatan keterampilan masyarakat, serta penguatan UMKM sebagai upaya pemberdayaan ekonomi lokal. Beberapa program lain lebih menitikberatkan pada sosialisasi kesehatan masyarakat, peningkatan literasi digital, dan pendampingan komunitas desa wisata (Arifin et al., 2024; Kustiwa et al., 2025; Meliza et al., 2023). Program-program tersebut memang memberi dampak positif, namun sebagian besar belum secara eksplisit menempatkan dialog reflektif dan penguatan kapasitas kritis akademisi serta mahasiswa sebagai fokus utama.

Kebaharuan ilmiah dari kegiatan ini terletak pada pendekatan dialog dan pelatihan reflektif yang diarahkan untuk memperkuat peran akademisi dan mahasiswa dalam pembangunan daerah. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong proses refleksi kritis yang memungkinkan peserta menilai kebijakan, strategi, dan arah pembangunan daerah secara lebih mendalam. Dengan demikian, pengabdian ini mengisi celah yang belum banyak disentuh oleh pengabdian sebelumnya, yakni menjadikan refleksi kritis sebagai instrumen penting untuk mewujudkan NTB yang makmur dan mendunia.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan kegiatan dialog dan pelatihan reflektif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis dalam memahami isu pembangunan daerah (Putra et al., 2025). Kegiatan dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi di Nusa Tenggara Barat dengan melibatkan akademisi (dosen) dan mahasiswa dari berbagai program studi. Peserta dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kapasitas akademik, minat terhadap isu pembangunan daerah, serta komitmen untuk berkontribusi dalam kegiatan diskusi reflektif.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan oleh pelaksana, yaitu:

- a. Persiapan

Kegiatan ini diawali dengan koordinasi antara pihak kampus dan pemangku kepentingan daerah untuk menentukan tema strategis yang relevan dengan pembangunan NTB. Setelah itu, disusun modul pelatihan yang memuat materi pembangunan berkelanjutan, refleksi kritis, serta peta jalan NTB makmur mendunia. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi kegiatan kepada calon peserta melalui media kampus dan jejaring akademik agar informasi dapat tersampaikan secara luas dan efektif.

b. Pelaksanaan

Metode pengabdian ini menggabungkan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi. Pertama, dialog reflektif yang dilaksanakan dalam bentuk diskusi panel antara narasumber, akademisi, mahasiswa, dan pemangku kepentingan terkait, dengan fokus pada isu-isu pembangunan daerah serta strategi mewujudkan NTB makmur mendunia. Kedua, pelatihan reflektif yang memberikan materi dan latihan praktik refleksi kritis kepada peserta, antara lain melalui studi kasus pembangunan daerah, analisis kebijakan, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Ketiga, simulasi perumusan gagasan di mana peserta diminta menyusun rekomendasi pembangunan daerah berdasarkan hasil refleksi, kemudian mempresentasikannya dalam forum bersama.

Metode pengabdian ini menggabungkan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi. Pertama, Participatory Learning and Action (PLA), di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Arbarini et al., 2022; Darmawan & Rosmilawati, 2020). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap peserta bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran. Kedua, Critical Reflective Practice, yaitu latihan pengembangan kesadaran kritis melalui proses refleksi terhadap pengalaman, teori, serta realitas pembangunan daerah. Melalui praktik refleksi ini, peserta didorong untuk menilai ulang asumsi yang ada dan menemukan perspektif baru dalam memahami tantangan pembangunan.

Ketiga, Collaborative Engagement, yang menekankan pentingnya kerja sama antara akademisi, mahasiswa, dan pemangku kepentingan daerah. Kolaborasi ini menciptakan ruang dialog yang konstruktif sekaligus memperkuat hubungan antara dunia akademik dan praktisi pembangunan. Dengan penerapan ketiga pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian tidak

hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan konseptual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan keterampilan praktis yang relevan untuk mendukung pembangunan daerah menuju NTB makmur mendunia.

Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua hari dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dari berbagai program studi. Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada dialog reflektif yang menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi, praktisi pembangunan, dan perwakilan pemerintah daerah. Dialog ini membahas tantangan pembangunan daerah, termasuk isu kemiskinan, pengangguran, kualitas pendidikan, serta daya saing daerah di tingkat global.

Hari kedua difokuskan pada pelatihan reflektif. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan analisis kasus pembangunan daerah. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif solusi, serta merefleksikan relevansinya dengan visi *NTB Makmur Mendunia*. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan di forum, kemudian didiskusikan bersama untuk memperkaya perspektif.



Gambar 1. Diskusi Interaktif dengan Peserta

Peningkatan Kapasitas Peserta

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep pembangunan berkelanjutan dan refleksi kritis. Mahasiswa yang sebelumnya lebih banyak memahami pembangunan dari sisi teori, menjadi lebih peka terhadap realitas sosial dan kebijakan daerah. Akademisi yang terlibat juga

memperoleh manfaat berupa pengayaan perspektif praktis yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas maupun penelitian. Selain itu, pelatihan reflektif mendorong peserta untuk berpikir kritis dan kolaboratif. Mahasiswa dilatih untuk tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga mengeksplorasi akar permasalahan serta mempertimbangkan implikasi kebijakan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis generasi muda terhadap pembangunan daerah.

Hasil kegiatan ini memperkuat teori bahwa partisipasi masyarakat, khususnya dari kalangan akademisi dan mahasiswa, merupakan elemen penting dalam pembangunan daerah. Peran mereka tidak hanya terbatas pada penyediaan masukan akademis, tetapi juga sebagai penggerak dalam menciptakan ruang diskusi yang konstruktif. Dialog reflektif yang dilaksanakan dalam kegiatan ini menjadi wadah strategis untuk mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, baik akademisi, mahasiswa, praktisi, maupun pemerintah daerah. Forum tersebut tidak hanya sekadar sarana komunikasi satu arah, melainkan menghadirkan transfer pengetahuan yang bersifat timbal balik. Praktisi berbagi pengalaman lapangan dan realitas kebijakan, sementara akademisi dan mahasiswa menyumbangkan analisis konseptual serta gagasan kritis.

Temuan ini sejalan dengan teori *critical reflection* yang dikemukakan Brookfield (1995), di mana refleksi dipandang sebagai proses penting dalam pembelajaran sosial. Melalui refleksi, peserta tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga meninjau ulang asumsi dan pengalaman yang sudah ada, serta menimbang realitas sosial-ekonomi di daerah. Proses reflektif semacam ini mendorong lahirnya kesadaran kritis yang lebih mendalam, yang pada akhirnya menghasilkan rekomendasi strategis bagi pembangunan Nusa Tenggara Barat.



Gambar 2. Dokumentasi setelah memberikan pelatihan

Dari sisi kebaruan, kegiatan ini memiliki nilai tambah dibandingkan pengabdian terdahulu yang sebagian besar terfokus pada pelatihan teknis, seperti pemberdayaan ekonomi, keterampilan wirausaha, atau penguatan UMKM. Pendekatan reflektif yang dipadukan dengan dialog akademis justru menekankan pada pembentukan pola pikir kritis dan analitis. Hal ini memperlihatkan bahwa pembangunan daerah tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kapasitas intelektual untuk menilai kebijakan secara objektif dan menyusun alternatif solusi berbasis refleksi mendalam. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman akademisi dan mahasiswa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem pembelajaran kolaboratif. Ekosistem ini penting untuk mendukung tercapainya visi NTB makmur mendunia, karena pembangunan yang berkelanjutan menuntut partisipasi aktif seluruh elemen, termasuk dunia akademik sebagai mitra strategis pemerintah dan masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas akademisi dan mahasiswa melalui dialog serta pelatihan reflektif pembangunan daerah menunjukkan hasil yang positif. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pembangunan berkelanjutan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan refleksi kritis dalam menganalisis isu-isu pembangunan daerah. Dialog reflektif terbukti menjadi ruang strategis untuk mempertemukan akademisi, mahasiswa, praktisi, dan pemerintah daerah dalam transfer pengetahuan dua arah.

Pendekatan reflektif yang digunakan dalam kegiatan ini melahirkan gagasan konstruktif yang relevan dengan visi pembangunan NTB makmur mendunia. Kebaruan ilmiah dari kegiatan ini terletak pada integrasi refleksi kritis dengan dialog akademis, yang jarang menjadi fokus dalam pengabdian sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran kolaboratif antara dunia akademik dan pemangku kepentingan pembangunan.

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi akademisi, penting untuk terus mengintegrasikan pendekatan reflektif dalam kegiatan pembelajaran maupun penelitian, agar mahasiswa terbiasa berpikir kritis terhadap realitas pembangunan.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan hasil dari pelatihan reflektif dapat menjadi bekal dalam meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan daerah.
3. Bagi pemerintah daerah, perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi dunia akademik untuk berpartisipasi dalam proses perumusan kebijakan, sehingga visi NTB makmur mendunia dapat diwujudkan melalui sinergi yang kuat.
4. Bagi kegiatan pengabdian selanjutnya, model dialog dan pelatihan reflektif dapat direplikasi di bidang lain, seperti pendidikan, kesehatan, maupun lingkungan, agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Analisa, A., Sulistiani, S., & Yasin, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(01), 1–12.
- Arbarini, M., Ilyas, I., Kisworo, B., Malik, A., & Siswanto, Y. (2022). Pelatihan Ecoprinting Berbasis Participatory Learning and Action upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(3), 857–866.
- Arifin, S., Zaki, I., Ryandono, M. N. H., Zulaikha, S., Hendratmi, A., Rani, L. N., Bayuny, A. F. R., & Wijayanti, I. (2024). Penguatan Kesejahteraan Masyarakat melalui Pelatihan Ternak, Manajemen Keuangan, dan Koperasi Syariah. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 3(2), 103–124.
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action (PLA) pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 570–579.

- Fahrurrozi, M., SE, M. M., Amrullah, S. H., & Par, M. S. (2025). *Economics Sustainable Keseimbangan Antara Pertumbuhan, Keberlanjutan, Dan Ketahanan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hakim, A. R., & Umar, G. (2025). Model Kolaboratif Pemerintah, Masyarakat, dan Sektor Swasta dalam Mengintegrasikan Tujuan SDGs ke dalam Rencana Pembangunan Daerah. *Journal of Current Research in Management, Policy, and Social Studies*, 2(1), 9–22.
- Handrian, E., & Andry, H. (2020). Sustainable Development Goals: Tinjauan Percepatan Pencapaian di Provinsi Riau. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 77–87.
- Khoiri, M., Raya, A. A., Rahmad, A., Perdana, S., Efendi, A., & Ahmad, Z. bin. (2025). Penerapan Critical Pedagogy Dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial Dan Politik Peserta Didik Melalui Pendidikan Ilmu Sosial. *EDUKASI*, 13(1), 226–239.
- Kustiwa, A., Bachtiar, R. A., Fauziah, S., Puspa, E., & Farhan, A. (2025). Menuju Desa Wisata Berkelanjutan: Integrasi Pencegahan Stunting dan Literasi Digital di Desa Karyalaksana. *DIGI ACTION: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 245–252.
- Meliza, J., Hamzah, R., & Marpaung, F. K. (2023). Sosialisasi literasi keuangan digital & sadar wisata pada usaha rumahan pengolahan hasil laut, desa sentang kec. Teluk mengkudu kab. serdang bedagai, sumut. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 78–90.
- MM, L. (2022). Model Partisipasi Masyarakat dalam Pembagunan Pendidikan. *Buku Karya Dosen IKIP PGRI Wates*, 1(1).
- Novita, A. A. A., AP, S., & AP, M. (2025). *Governance for Sustainable Development*. Selaras Media Kreasindo.
- Nurhakiki, N., & Ivanka, N. A. (2025). Implementasi Kebijakan Ekonomi Hijau Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak*, 5(1), 19–23.
- Putra, S. D., Fadhlurrohman, R. N., Setiawan, A., & Pamungkas, P. (2025). Peningkatan Literasi Digital Siswa SMK melalui Pendekatan Partisipatif dalam Edukasi Hak Cipta dan Etika. *TrendX (Journal of Community Service: Innovation and Technology Applications)*, 11–18.
- Rahadian, A. H. (2016). Strategi pembangunan berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*, 3(1), 46–56.
- Tarumingkeng, R. C. (n.d.). *Elemen Kunci dalam Peran Partisipatoris*.
- Topatimasang, R., Rahardjo, T., & Fakhri, M. (2010). *Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis*. INSISTPress.

